

PENGGUNAAN ALAT PERAGA METERAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Latifa¹, Gunarhadi², Dewi Sri Rejeki³

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}

Aku.evha@gmail.com

Article History

accepted 02/2013

approved 02/2013

published 02/2013

ABSTRAK

Latifa. Penggunaan Alat Peraga Meteran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Perkalian Pada Berkesulitan Belajar Matematika Kelas III SDN Kartodipuran Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. April. 2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga meteran untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian pada siswa berkesulitan belajar matematika kelas III SDN Kartodipuran tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas/Classroom Action Research. Subyek yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berjumlah 2 siswa berkesulitan belajar terdiri atas 1 laki-laki dan 1 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kritis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga meteran dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian pada siswa berkesulitan belajar matematika kelas III SDN Kartodipuran Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: alat peraga meteran, hasil belajar matematika, kesulitan belajar.

ABSTRACT

Latifa. THE USE OF METER PROPS TO IMPROVE THE MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT OF MULTIPLICATION SUBJECT IN MATHEMATICS LEARNING DISABILITY III GRADERS OF SDN KARTODIPURAN SURAKARTA IN THE SCHOOL YEAR OF 2012/2013. Skripsi, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University. April. 2013.

The objective of this research is to find out the use of meter props to improve the mathematics learning achievement of multiplication subject in mathematics learning disability III graders of SDN Kartodipuran Surakarta in the school year of 2012/2013.

This research employed with classroom action research method. The subjects of this research were 2 students with learning disability consisting of a boy and a girl. The methods of data collection were observation technique, test and document analysis. The technique of analyzing data were descriptive comparative and critical analysis.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Considering the result of research it can be concluded that the used of meter props can improve the mathematics learning achievement of multiplication subject in learning disability III graders of SDN Kartodipuran Surakarta in the school year of 2012/2013.

Keywords: *meter props, mathematics learning achievement, learning disability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warganegara. Dengan pendidikan dapat membawa dampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 disebutkan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang maknanya sesuai dengan pernyataan UNESCO tentang pendidikan untuk semua (*Education for all*) yang dideklarasikan di Jantion Thailand tahun 1990 dan diperkuat dengan deklarasi Salamanca tahun 1994 dan Dakkar pada tahun 2000.

Masalah pendidikan di Indonesia diantaranya rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mukminan (2004:1) bahwa "Masalah besar pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan diantaranya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar". Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa sendiri, maupun faktor dari luar. Purwanto (2002:102) menjelaskan, "Ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri disebut faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial." Yang termasuk faktor individual antara lain adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor-faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain adalah : faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Di antara faktor di atas, faktor guru dan cara mengajarnya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. "Tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana guru mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai peserta didik." (Purwanto, 2002: 104-105).

"Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar." (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:77)

Pada umumnya, anak-anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi pelajaran yang disampaikan guru. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dibanding dengan teman-teman sebayanya yang normal. Menurut Makmun (2000: 307) "Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan yang diajarkan atau dipelajari".

Secara garis besar, matematika meliputi aritmatika, aljabar dan geometri, yang masing-masing mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Tetapi kesulitan yang paling menonjol dalam matematika adalah keabstrakan dan kepastian dalam perhitungan, sehingga tidak memungkinkan orang untuk berspekulasi.

Pembelajaran perkalian merupakan bagian dari aritmatika pada bidang studi matematika yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, karena bersifat abstrak dan "pasti". Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu dikonkretkan, agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam proses belajar matematika selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung dalam proses pembelajaran, antara lain

adalah alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya guru mencari penyebab rendahnya hasil belajar. Antara lain adalah karena sulitnya materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, kurangnya minat belajar siswa karena tidak tepatnya metode pembelajaran yang digunakan guru, atau karena kekurangan atau kesalahan penggunaan alat peraga sehingga menghambat penerimaan pelajaran secara maksimal." (Heruman, 2008: 1).

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu yang berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkrit, semi konkrit, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak (Heruman, 2008: 1-2). Anak SD, pada usia itu masih berada pada tingkat operasional konkret. Ini berarti bahwa anak pada usia SD masih belum dapat berfikir secara abstrak. Oleh karena itu dalam mengajarkan bilangan misalnya, guru harus menggunakan benda-benda konkret. Sebagai contoh untuk mengajarkan $4 + 1$, dapat dilakukan dengan menggunakan media kelereng atau media lainnya yang dapat diamati secara langsung.

Pembelajaran dengan alat peraga belajar, maksudnya adalah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran dengan alat bantu adalah memudahkan guru dan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan alat peraga sangat besar manfaatnya bagi anak-anak berkesulitan belajar terutama dalam konsep berhitung. Alat peraga ini dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam berhitung. Menurut Z.P. Dienes dalam Suharjana (2009:5) setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk konkret.

Dalam penelitian ini, alat peraga yang akan digunakan adalah meteran kain. Alasan penggunaan meteran kain dalam penelitian ini adalah karena meteran kain fleksibel, mudah digunakan karena terbuat dari bahan yang lentur. Selain itu, meteran kain mudah dicari, aman bagi anak usia sekolah dasar, dan harganya murah sehingga dapat dibeli oleh semua kalangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan hipotesisnya adalah penggunaan alat peraga meteran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa berkesulitan belajar matematika kelas III SDN Kartodipuran Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika setelah menggunakan meteran sebagai alat peraga pembelajaran pada materi perkalian siswa berkesulitan belajar matematika kelas III SD Negeri Kartodipuran Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Tempat penelitian adalah lokasi dimana penelitian dilakukan sehingga diperoleh sejumlah data yang dibutuhkan dari masalah yang diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Kartodipuran Surakarta. Subjek penelitian adalah 2 siswa berkesulitan belajar matematika kelas III.

Data yang berupa hasil pengamatan atau observasi dan wawancara diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Data ini diinterpretasikan kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif (tes) sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Data yang berupa tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif.

Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan nilai tes antar siklus dengan indikator pencapaian. Analisis dilakukan terhadap nilai yang diperoleh pada dua siklus yang telah dilakukan. Data yang berupa nilai tes antar siklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan analisis dokumen.

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan berperan serta secara aktif. Pengamatan itu dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan kolaborator ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar matematika tanpa atau dengan alat peraga meteran.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga meteran. Pengamatan terhadap kinerja guru, juga diarahkan pada kegiatan guru dalam menjelaskan pelajaran, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, memberikan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, pengamatan pada siswa difokuskan pada kemampuan siswa menyerap materi yang telah disampaikan, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya, dan sebagainya.

Termasuk dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, dilakukan wawancara secara tidak langsung. Wawancara dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen. Wawancara dilakukan antara peneliti dan guru serta siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika sebelum menggunakan alat peraga meteran dan sesudah menggunakan alat peraga meteran.

Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan alat peraga meteran dan tanpa alat peraga meteran, serta untuk mengetahui daya ingat siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah disampaikan.

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian kegiatan. Tes diberikan pada awal dan akhir kegiatan. Tes pada awal kegiatan diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pelajaran matematika, khususnya materi perkalian dan pembagian. Sedangkan tes yang diberikan di setiap akhir siklus bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pemberian tindakan.

Indikator pencapaian yang peneliti tentukan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran matematika di SDN Kartodipuran adalah 6,3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil awal dan observasi pembelajaran melalui pemberian tes yang dilakukan diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa 2 siswa memiliki hasil belajar

matematika rendah. Pada proses pembelajaran, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Siswa juga memiliki hasil belajar yang kurang karena penyampaian materi kurang menarik dan kurang jelas, karena keterbatasan alat peraga yang digunakan oleh guru untuk menunjang materi. Setelah diperoleh fakta tersebut, peneliti merencanakan suatu pembelajaran dengan alat peraga yang belum pernah digunakan sebelumnya. Melalui alat peraga meteran, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi dan tidak membosankan sehingga dapat menambah antusiasme siswa dalam belajar yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika, khususnya materi perkalian.

Nilai hasil pembelajaran matematika materi perkalian sebelum diberikan tindakan

Inisial	Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
RWB	30	Belum Tuntas
NA	45	Belum Tuntas

Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi/evaluasi. Tindakan pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan antara lain menyusun RPP, menyiapkan alat peraga, mendeskripsikan cara penggunaan alat peraga, dan menyusun jadwal pertemuan dan kegiatan tiap siklus. Setelah tahap perencanaan selesai, selanjutnya adalah tahap tindakan. Pertemuan pertama siklus I ini dimulai dengan membahas materi perkalian sebagai penjumlahan berulang. Hal ini dilakukan sebagai pemantapan sebelum pengenalan alat peraga. Kegiatan berikutnya adalah guru menyiapkan alat peraga meteran, kemudian menjelaskan tentang penggunaannya dan memberi contoh cara menggunakannya dalam materi perkalian. Agar siswa lebih jelas dan tidak mengalami kesulitan dalam penerapannya, maka dalam memberikan contoh dan latihan dilakukan secara berulang-ulang. Setelah itu guru membagikan alat peraga meteran kepada siswa untuk digunakan sebagai latihan. Siswa mencoba menggunakan alat peraga tersebut dalam menyelesaikan soal latihan sesuai dengan cara penggunaan meteran yang telah diperagakan oleh guru. Guru memberikan bimbingan dan penjelasan secara pelan-pelan sampai siswa merasa jelas.

Di pertemuan kedua siklus I, pada kegiatan inti, guru menerangkan lembar materi yang akan disampaikan dalam pertemuan ini. Dalam pertemuan ini, guru sekaligus mengamati setiap kegiatan siswa dan memberikan penjelasan pada siswa yang kurang memahami perintah guru, atau yang masih kesulitan menggunakan alat peraga meteran. Diakhir kegiatan inti, guru memberikan tes yang hasilnya dijadikan sebagai hasil nilai siklus I. Siswa mengerjakan tes, setelah selesai, kemudian memberikan lembar tes kepada guru. Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi jawaban tes siklus I ini.

Nilai hasil pembelajaran matematika materi perkalian pada siklus I.

No	Inisial	Nilai	Keterangan
1.	DT	55	Belum Tuntas Tuntas
2.	LL	70	
Rata-rata		62,5	

Ketuntasan Klasikal	1 dari 2 siswa belum tuntas
---------------------	-----------------------------

Nilai siswa yang ditunjukkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa Jika ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), siswa yang mencapai nilai ≥ 63 atau tuntas dari KKM ada 1 siswa, yaitu LL dengan perolehan nilai 70. Sedangkan 1 siswa lain, yaitu DT, belum tuntas KKM dengan perolehan nilai 55. Dibanding dengan hasil yang didapat siswa sebelum pemberian tindakan dengan alat peraga meteran, terjadi peningkatan kemampuan menghitung perkalian yaitu sebesar 50%.

Selama proses pembelajaran pada setiap siklus, peneliti melakukan observasi. Observasi selama siklus dilakukan untuk mengetahui kegiatan proses belajar mengajar mengetahui aktivitas siswa serta kemampuan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan kedua. Hasil observasi pada siswa antara lain terfokus pada minat, perilaku dan emosi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah siklus I selesai, peneliti bersama dengan kolaborator mengadakan refleksi/evaluasi pada siklus I. Pada siklus I, proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan, baik dari kegiatan siswa selama pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Meskipun demikian, selama pembelajaran masih ditemui adanya kekurangan yang harus dicari solusinya sebagai perbaikan pada siklus selanjutnya.

Permasalahan yang dihadapi pada siklus I antara lain adalah kurang adanya motivasi belajar matematika siswa dalam materi perkalian. Siswa belum dapat memahami penggunaan alat peraga meteran. Hal ini bisa disebabkan karena metode guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa masih kurang tepat. Guru masih jarang memberikan bimbingan secara individual. Sehingga perlu adanya perubahan tindakan pada siklus berikutnya.

Jika dilihat dari nilai perolehan dan hasil observasi siswa, pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran melalui siklus II.

Penelitian dilanjutkan dengan kegiatan siklus II. Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I. Jika pada siklus I masih terdapat kelemahan selama proses belajar mengajar, pada siklus II ini diadakan perbaikan, sehingga tujuan penelitian ini bisa tercapai. Seperti halnya pada siklus I, siklus II juga terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi/evaluasi. Tindakan pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat rencana tindakan siklus II. Proses pembelajaran pada tindakan siklus II pada dasarnya adalah sama dengan proses pembelajaran pada tindakan siklus I. Pada tindakan siklus II ada beberapa perubahan perlakuan terhadap diri subyek.

Perubahan ini dilakukan berdasar pada hasil observasi pada kegiatan tindakan I. Perubahan ini dimaksudkan agar subyek termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga meteran.

Rencana tindakan yang akan dilakukan pada tindakan siklus II adalah dengan mengubah cara guru dalam memberi bimbingan kepada siswa yaitu dari bimbingan klasikal menjadi bimbingan individual (satu persatu) sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa. Dengan cara tersebut, diharapkan agar siswa akan lebih mudah dalam menerima materi dari guru. Rencana lain yang dilakukan di siklus II adalah dengan lebih banyak memberikan reward kepada siswa.

Tindakan pada siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama guru memberikan ulasan singkat tentang perkalian dengan menggunakan alat peraga meteran. Selanjutnya guru memberikan latihan-latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan. Pemberian latihan soal ini bertujuan agar siswa semakin mahir dalam penggunaan alat peraga meteran. Setelah selesai mengerjakan soal-soal latihan, guru bersama siswa membahas hasil pekerjaan siswa. Pengamatan tetap dilakukan oleh guru, agar dapat mengetahui perkembangan emosi, perilaku dan minat siswa dibanding siklus I.

Setelah pertemuan pertama selesai, berikutnya adalah pertemuan kedua siklus II. Pertemuan kedua ini merupakan akhir dari siklus. Pada akhir pertemuan kedua siklus II ini, diadakan test yang hasilnya digunakan sebagai data hasil akhir siklus II.

Nilai hasil pembelajaran matematika materi perkalian pada siklus II.

No	Inisial	Nilai	Keterangan
1.	DT	70	Tuntas
2.	LL	85	Tuntas
Rata-rata		62,5	
Ketuntasan Klasikal	2 dari 2 siswa sudah tuntas		

Observasi pada siswa dalam tindakan siklus II masih terfokus pada motivasi, minat, aktivitas dan perhatian siswa. Setelah adanya tindakan pada siklus II, dilihat adanya peningkatan aktivitas dan perhatian siswa dalam mengikuti materi yang diajarkan guru. Hal ini disebabkan adanya bimbingan secara individu dari guru, sehingga murid lebih memahami cara penggunaan alat peraga.

Motivasi belajar mulai meningkat. Tampak adanya kemauan siswa untuk menyelesaikan semua soal tanpa memilih yang mudah dan yang susah. Adanya minat siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Aktifitas diluar pelajaran berkurang, siswa lebih terfokus pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga meteran.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran matematika materi perkalian bagi siswa berkesulitan belajar matematika dengan menggunakan alat peraga meteran berjalan dengan baik. Kekurangan pada siklus I sudah dapat diatasi, bahkan secara keseluruhan penelitian pada siklus II sudah berhasil karena sudah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan sehingga penelitian dianggap selesai dan tidak dilakukan siklus berikutnya.

Pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 100% atau sebanyak 2 siswa dari 2 siswa berkesulitan belajar matematika secara keseluruhan telah mencapai indikator yang ditentukan. Jadi, jika ditinjau dari indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu 2 dari 2 siswa mendapat nilai ≥ 63 dan hasil observasi pada siswa berkesulitan belajar matematika rata-rata baik dari hasil pengamatan dengan lembar observasi siswa, maka pada siklus II ini telah berhasil mencapai indikator keter. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika materi perkalian dengan memanfaatkan alat peraga meteran ini telah sesuai dengan rencana yang telah disusun berdasarkan refleksi pada tindakan siklus I. Terdapat peningkatan selama proses

pembelajaran dengan alat peraga meteran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar, motivasi, minat dan perhatian siswa yang diperoleh dari masing-masing siklus. Nilai hasil pembelajaran matematika materi perkalian sebelum dan setelah diberi tindakan:

Nilai hasil pembelajaran matematika materi perkalian sebelum dan setelah diberi tindakan:

Inisial	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
RWB	30	50	67.5
IS	46	65	77.5
Nilai rata-rata	38	57.5	72.5

Berdasarkan deskripsi di atas maka penelitian ini telah dinyatakan berhasil karena telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat peraga meteran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian siswa berkesulitan belajar matematika kelas III SDN Kartodipuran Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga meteran dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian siswa berkesulitan belajar matematika kelas III SDN Kartodipuran Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

Berkaitan dengan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai diantaranya kepada kepala sekolah, dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran, diperlukan adanya sosialisasi dan pembekalan rutin kepada guru terkait alat peraga pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya materi perkalian seperti yang dibahas pada penelitian ini. Pihak sekolah sebaiknya menambah fasilitas dalam kelas, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran matematika menggunakan alat peraga yang akan sangat menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya bagi siswa berkesulitan belajar matematika.

Saran kepada guru antara lain untuk lebih mengefektifkan pembelajaran matematika, guru hendaknya menggunakan alat peraga yang tepat yang dikombinasikan dengan metode yang sesuai dan menunjang pemahaman siswa dalam menghitung perkalian. Untuk peneliti lain, supaya dapat mengkaji, menelaah dan mengadakan penelitian lanjut yang membahas tentang penggunaan alat peraga meteran bagi siswa berkesulitan belajar matematika agar alat peraga meteran dapat diterapkan pada pembelajaran matematika khususnya materi perkalian di Sekolah Dasar lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Widodo Supriyono, Abu. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
 Heruman. 2008. Model Pembelajaran Matematika di SD. Bandung : Remaja Rosdakarya
 Mukminan. 2004. Pedoman Khusus Pembelajaran Tuntas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
 Purwanto, Ngilim. 2002. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
 Sukayati dan Agus Suharjana. 2009. Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Dalam Pembelajaran Di SD. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Matematika.

Syamsudin Makmun, Abin. 2002. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya